

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 6 No. 2 Tahun 2024

Kewirausahaan Sosial oleh Pemuda dalam Mendorong Industrialisasi Perdesaan

Penulis

Mohammad iqbal Irfany^{1,3}, Handian Purwawangsa^{2,3}, Fiona Ramadhini³

- 1 Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University
- 2 Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University
- 3 Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim

Kewirausahaan Sosial oleh Pemuda dalam Mendorong Industrialisasi Perdesaan

Isu Kunci

- 1) Ketertinggalan desa di Indonesia yang disebabkan oleh tidak meratanya akses-akses vital seperti pendidikan, kesehatan, transformasi dan informasi. Peluang kerja masih terbatas yang menyebabkan masyarakat harus membuka lapangan pekerjaan sendiri.
- 2) Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan kemandirian ekonomi perdesaan melalui industrialisasi perdesaan yang dilakukan oleh pemuda melalui program kewirausahaan sosial. Pemuda memiliki peran dalam menggerakkan pembangunan di desa-desa di Indonesia.
- 3) Program-program inovasi sosial dalam pengembangan ekosistem bisnis perdesaan perlu terus ditingkatkan.

Ringkasan

Dewasa ini, masalah ketertinggalan desa di Indonesia masih menjadi masalah karena jumlah desa tertinggal hampir sama dengan jumlah desa mandiri di Indonesia. Kewirausahaan sosial yang digerakkan oleh pemuda di Indonesia dapat menjadi salah satu jawaban dari masalah tersebut. *Policy brief* ini membahas mengenai kebijakan yang melibatkan peran pemuda sebagai pilar utama dalam kegiatan kewirausahaan sosial (*sociopreneur*) untuk menciptakan industrialisasi pertanian dan perdesaan. Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan akses fasilitas, dan kemudahan dalam akses kredit dan keuangan bagi wirausaha desa.

Kata kunci: Ketertinggalan desa, kewirausahaan sosial, pemuda Indonesia, industrialisasi pertanian

Pendahuluan

Pada tahun 2023, dari total 74.423 jumlah desa di Indonesia, masih terdapat 11.185 desa tertinggal dan sangat tertinggal (Gambar 1). Data kesenjangan orang miskin di kota sebesar 7,5% sedangkan orang miskin di desa sebesar 12,29%. Hal tersebut dikarenakan minimnya akses terhadap pengembangan sumber daya dan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya. Minimnya investasi terhadap pembangunan infrastruktur di wilayah perdesaan juga menyebabkan ketertinggalan dari akses mobilitas, listrik atau akses air bersih. Fenomena migrasi penduduk desa ke perkotaan juga menggambarkan kurangnya peluang kerja yang layak di perdesaan (Wijaya *et al.* 2018).

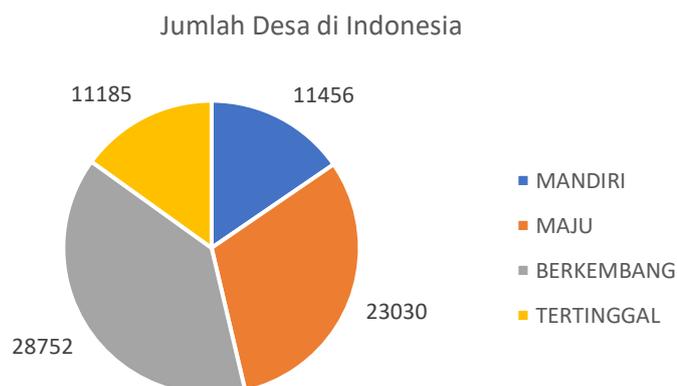
Meskipun sumberdaya alam di Indonesia melimpah, peluang kerja masih terbatas yang menyebabkan masyarakat harus membuka lapangan pekerjaan sendiri (Khalida *et al.* 2023). Salah satu solusi untuk menghadapi masalah ini adalah dengan menciptakan kemandirian ekonomi perdesaan melalui industrialisasi perdesaan.

Desa memegang peranan penting dalam keberlangsungan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Produk-produk pangan berbasis pertanian desa yang dibutuhkan seluruh masyarakat dihasilkan dari desa dan merupakan mata pencarian warga desa. Sedangkan pemuda memiliki peran dalam menggerakkan

pembangunan di desa-desa di Indonesia. (Irfany *et al.* 2023).

Menurut Heryanto (2020), pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pada tahun 2023, sebanyak total 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia, 76% di antaranya adalah pemuda. Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional memperkirakan jumlah pemuda akan terus meningkat hingga 324 juta jiwa pada tahun 2045. Bonus demografi ini menunjukkan besarnya potensi pemuda untuk menjadi pilar perubahan yang nyata dalam upaya peningkatan industrialisasi perdesaan

Jadi, pemuda dianggap sebagai tulang punggung pembangunan suatu negara yang memiliki semangat, kreativitas, dan daya inovasi yang krusial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah perdesaan. Pemuda dapat menjadi motor penggerak industrialisasi melalui peran mereka dalam kewirausahaan sosial. Artikel policy brief ini akan membahas strategi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk memanfaatkan potensi kewirausahaan sosial dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana *framework* dari rekomendasi kebijakan ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Perbandingan jumlah desa di Indonesia berdasarkan kategori desa (BPS 2023)

Kewirausahaan Sosial sebagai Aktivitas Kunci Industrialisasi Perdesaan

Kewirausahaan sosial dapat memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan inovasi dalam proses produksi di perdesaan. Penerapan teknologi tepat guna dan efisien dapat meningkatkan daya saing produk lokal dan meningkatkan peluang pertumbuhan industrialisasi perdesaan berbasis pertanian (Schumpeter 2021). Melalui kewirausahaan sosial, upaya mengatasi tantangan lingkungan dan sosial di perdesaan dapat dilakukan. Dengan program-program ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan untuk industrialisasi perdesaan berbasis pertanian (Dees 1998).

Kewirausahaan sosial juga secara langsung dan tidak langsung mendorong kemitraan antara pemuda, sektor swasta dan pemerintah. Dengan kemitraan ini, dapat menciptakan sinergi yang mempercepat pembangunan ekonomi di perdesaan melalui berbagai program investasi dan dukungan (Austin *et al.* 2006). Jadi, kewirausahaan sosial berperan penting sebagai aktivitas kunci yang dilakukan oleh pilar utama, yaitu pemuda dalam pengembangan produk pertanian desa yang memiliki nilai tambah (Flora dan Flora 1993).

Pemuda sebagai Pilar Utama Pembangunan Desa

Pemuda sebagai pilar atau aktor utama dalam pembangunan di perdesaan memiliki tiga peran penting, yaitu sebagai sebagai pilar dalam identifikasi peluang kewirausahaan, pilar utama dalam transfer teknologi dan pengetahuan di desa, dan pilar utama dalam pemberdayaan komunitas lokal.

Pemuda sebagai pilar dalam identifikasi peluang kewirausahaan

Identifikasi peluang kewirausahaan adalah hal penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi perdesaan. Pemuda biasanya terlibat aktif potensi-potensi yang ada di desa dan menjadikan potensi tersebut menjadi peluang bisnis yang berkelanjutan, terutama terkait potensi baru dalam kewirausahaan dan pemasaran (misalnya *digital marketing*). Identifikasi kewirausahaan yang dimaksud juga mencakup inovasi solusi terhadap masalah-masalah lokal yang dihadapi masyarakat lokal. Dengan demikian, masyarakat desa bukan hanya merasakan dampak ekonomi, melainkan juga merasakan dampak sosial bahkan dampak lingkungan (Nugroho *et al.* 2019).



Gambar 2. Framework kebijakan

Pemuda sebagai pilar utama dalam transfer teknologi dan pengetahuan di desa

Pemuda memiliki peran krusial dalam pembangunan desa salah satunya yaitu sebagai salah satu aktor penting dalam transfer teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan dan keterampilan yang dimiliki para pemuda menjadi kunci dalam mengatasi masalah ketertinggalan desa. Penguatan pendidikan dan keterampilan dapat menekan kesenjangan antara perdesaan dan perkotaan. Hal ini dapat memperluas jangkauan kesempatan dalam persaingan pasar kerja yang semakin kompleks. Lebih jauh juga menciptakan peluang bagi desa untuk membuka lapangan kerja sendiri dengan berbagai macam usaha dan bisnis yang berbasis industrialisasi perdesaan (Asian Development Bank 2018).

Pemuda sebagai pilar utama dalam pemberdayaan komunitas lokal

Pemuda sebagai agen perubahan yang efektif pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis industrialisasi desa. Pemberdayaan komunitas lokal dengan kewirausahaan sosial tidak sebatas penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan saja, tetapi juga penguatan kapasitas dan menciptakan kemandirian masyarakat dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal, pemuda dapat merancang *framework* solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan keunikan setiap desa. Hal tersebut dapat menciptakan ekosistem bisnis desa yang inklusif dan berkelanjutan berbasis industrialisasi perdesaan dengan melibatkan seluruh komunitas desa (Yunus 2007).

Rekomendasi

Melihat isu yang dihadapi dan potensi yang dimiliki, salah satu rekomendasi yang dapat diberikan untuk IPB sebagai institusi pendidikan di bidang pertanian terkemuka di Indonesia adalah penguatan inkubator kewirausahaan sosial di

perdesaan. Lembaga pemerintah dan non-pemerintah dapat mendukung pembentukan inkubator kewirausahaan sosial di perdesaan sebagai wadah untuk mengembangkan ide-ide inovatif dan memberikan dukungan teknis dan finansial kepada pelaku usaha di desa untuk menunjang industrialisasi pertanian dan perdesaan (Thompson 2002).

Rekomendasi lainnya adalah dengan pengembangan program pelatihan dan pendampingan. Pemberian dukungan berkelanjutan melalui program pelatihan dan pendampingan dapat membantu kewirausahaan sosial untuk berkembang. Berbagai lembaga, khususnya institusi pendidikan dapat dilibatkan untuk memfasilitasi program pelatihan dan pendampingan ini (Leadbeater 1997). Terakhir, pemerintah dan lembaga keuangan dapat membentuk inisiatif pembiayaan khusus dalam rangka mendukung kewirausahaan sosial di pertanian dan perdesaan. Kemudahan kredit dengan bunga rendah dan skema pembiayaan inovatif dapat mendorong pertumbuhan usaha sosial (Yunus 2007).

Dengan langkah tersebut, diharapkan dapat terciptanya masyarakat yang berdaya melalui pendidikan kewirausahaan sosial di perdesaan untuk pengembangan usaha desa berbasis industrialisasi pertanian. Dampak lain yang dapat terjadi adalah peluang terbukanya kemudahan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan di desa (Dacin *et. al.* 2011). Melalui kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pemuda dapat membantu menyediakan akses terhadap pasar, layanan pendidikan, bahkan layanan kesehatan di perdesaan. Program ini dapat diintegrasikan dengan program pengabdian masyarakat lainnya untuk membantu menunjang kemudahan akses layanan tersebut (Bornstein dan Davis 2010). Program kewirausahaan sosial yang berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk membangun infrastruktur di perdesaan serta pemberian kemudahan akses keuangan kepada masyarakat (Morduch 1999).



Gambar 3. Pengembangan ekosistem bisnis berbasis perdesaan melalui OVOC

Salah satu *best proven practice* dari rekomendasi ini adalah *One Village One CEO* (OVOC). OVOC adalah inovasi sosial dalam melakukan industrialisasi perdesaan yang mengerahkan seperangkat sumberdaya di desa. Ragam program ini dibagi menjadi tiga tahap yakni *One Village One Product* (OVOP), *One Village One Innovation* (OVOI), dan *One Village One Exporter* (OVOE). (Purwawangsa *et al.* 2023). Program-program inovasi sosial lain tentu perlu terus digalakkan.

Kesimpulan

Pemuda memiliki peranan strategis dalam menggerakkan roda kewirausahaan sosial dan meningkatkan industrialisasi perdesaan di Indonesia. Melalui penguatan pendidikan, peningkatan keterampilan, dan dukungan kebijakan yang terarah, pemuda dapat menjadi pionir dalam membentuk ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Implementasi kebijakan yang mendukung kewirausahaan sosial akan membuka pintu bagi pertumbuhan ekonomi yang merata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan, dan memberikan kontribusi positif pada pembangunan nasional.

Kewirausahaan sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan industrialisasi perdesaan di Indonesia. Dengan pendekatan yang terfokus pada inovasi, pemberdayaan masyarakat, pembangunan ekosistem bisnis berbasis

keunggulan potensi desa, dan kerjasama dengan berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta perlu bersatu untuk menciptakan kebijakan dan program yang memfasilitasi peran kewirausahaan sosial dalam mewujudkan perdesaan yang lebih produktif dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Asian Development Bank. 2018. *Indonesia: Enhancing Productivity through Quality Jobs*.
- Austin J, Stevenson H, Wei-Skillern J. 2006. *Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? Entrepreneurship Theory and Practice*. 30(1): 1-22.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Produk—Tabel Statistik* [dataset]. <https://www.bps.go.id/id/statistics>
- Bornstein D, Davis S. 2010. *Social entrepreneurship: What everyone needs to know*. UK: Oxford University Press.
- Dacin PA, Dacin MT, Tracey P. 2011. *Social entrepreneurship: A critique and future directions*. *Organization Science*. 22(5) 1203-1213.

- Dees JG. 1998. *The Meaning of "Social Entrepreneurship"*. USA: Fuqua School of Business, Duke University
- Flora CB, Flora JL. 1993. *Entrepreneurial social infrastructure: A necessary ingredient*. *Journal of Agricultural Education and Extension*. 1(2): 107-124
- Heryanto. 2020. *Peran Pemimpin Gereja dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Pemuda Masa Kini*. Semarang: Sekolah tinggi teologi internasional Harvest.
- Irfany MI, Purwawangsa H, Setiawan A, Prawiro BP, Haq DA, Supriyanto. 2023. Community Development of Rural Business Ecosystems with Pineapple Commodities in Peat and Mangrove Areas for Environmental Sustainability with One Village One CEO Program. FiSAED: Socio-economic Transformation for Sustainable Agromaritime.
- Khalida BN, Nasution MES, Sinaga N. 2023. Optimalisasi Pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kacung. *Journal of Human and Education (JAHE)*. 3 (4): 317-321.
- Leadbeater C. 1997. *The rise of the social entrepreneur*. London: Demos.
- Morduch J. 1999. *Between the state and the market: Can informal insurance patch the safety net?*. The World Bank Research Observer. 14(2): 187-207
- Nugroho D, Purnomo M, Hermanto B, Maulina E. 2019. SOCIAL ENTREPRENEURSHIP INTENTION: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. 88(4): 86–94. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-04.12>
- Purwawangsa H, Irfany MI, Setiawan A, Prawiro BP, Haq DA. 2023. Sustainable Rural Business Ecosystem: Sago Noodles in Airputih Village. *L Frontier in Sustainable Agromaritime and Environmental Development Conference*.
- Schumpeter JA. 2021. *The Theory of Economic Development* (1st Edition). UK: Routledge publisher.
- Thompson JL. 2002. *The world of the social entrepreneur*. *International journal of public sector management*. 15(5): 412-431
- Wijaya DN, Arifin Z, Hadi S. 2018. Pengaruh Dana Desa, Alokasi Dana Desa dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2 (1): 156 166.
- Yunus M. 2007. *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. PublicAffairs. New York: Public Affairs.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Mohammad Iqbal Irfany, Merupakan dosen dan peneliti di Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University. Ia pernah beraktivitas sebagai peneliti di Universitas Georg-August Göttingen. Minat penelitian, publikasi dan pengajarannya berkisar pada ekonomi pembangunan, ekonomi moneter, ekonomi Islam, keuangan komersial dan sosial, industri halal, dan ekonomi pesantren. (**Corresponding Author**)
Email: iqbal.irfany@apps.ipb.ac.id



Handian Purwawangsa, seorang akademisi dan peneliti di Departemen Manajemen Hutan, IPB University. Ia berkontribusi secara signifikan dalam bidang ilmu pertanian, kehutanan dan pengembangan perdesaan. Saat ini menjabat sebagai Direktur Pengembangan Masyarakat Agromaritim, IPB University.



Fiona Ramadhini, merupakan staf penyusun program kegiatan di Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim, IPB University.



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680